

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sederetan karya seni. Sedangkan teori sastra adalah studi prinsip, kategori, dan kreteria yang dapat diacu dan dijadikan titik tolak dalam telaah di bidang sastra (Rimang, 2011:1). Studi terhadap karya sastra disebut kritik sastra dan sejarah sastra. Karya sastra diantaranya berupa lagu, unsurunsur yang terdapat dalam lagu salah satunya adalah lirik lagu. Seperti permainan vokal gaya bahasa dan penyimpanan makna kata merupakan permainan bahasa dalam menciptakan lirik lagu. Selain itu juga notasi musik dan melodi yang disesuaikan dengan lirik digunakan untuk memperkuat lirik, sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pengarangnya, (Awe, 2003: 51).

Lirik memiliki dua pengertian, yakni (1) karya sastra (puisi) yang di dalamnya terdapat ungkapan perasaan pribadi, (2) susunan sebuah nyanyian (Moeliono, 2007: 678). Teks lagu merupakan sebuah ekspresi yang mampu menumbuhkan rasa atau keadaan batin, mampu mempengaruhi daya pikir terhadap panca indra yang sudah diatur atau disusun pada susunan yang berirama. Hal ini dapat dikatakan teks lagu merupakan jenis karya sastra yang di dalamnya mengandung simbol tanda yang memiliki makna.

Manusia memanfaatkan karya sastra sebagai alat untuk mengungkapkan dua gagasan, pengalaman, pemikiran, dan sebagainya. Karena hal itu maka dapat disimpulkan bahwa karya sastra sangat bermanfaat bagi manusia dan pembacanya. Berdasarkan pendapat

(Endraswara, 2008:87) mengungkapkan bahwa manusia sebagai tumpuan sastra selalu terkait dengan gejolak jiwanya. Manusia yang derajatnya istimewa dibandingkan makhluk yang lain, memiliki budi bahasa, watak, serta daya juang kejiwaan yang berekspresi salah satunya pada saat menciptakan sebuah lagu. Lagu yang diciptakan oleh penyair mempunyai maksud tertentu ketika menyusun baris dan bait-baitnya sedemikian rupa, demikian pula dengan pemakaian kata, lambang, kiasan, dan sebagainya. Teks lagu yang ditampilkan penyair mempunyai makna, karena kata-kata yang dipakai oleh penyair merupakan bentuk ekspresi yang diwujudkan dalam bunyi dan kata.

Teks lagu merupakan hasil karya yang dapat menghibur penikmatnya. Penciptaan sebuah teks lagu membutuhkan proses yang cukup panjang serta membutuhkan proses pemahaman yang sangat mendalam. Melalui proses tiga tersebut, pencipta lagu berusaha mencurahkan semua inspirasi yang ada di dalam benaknya. Inspirasi tersebut bisa berupa pengalaman pribadi pengarang di masa lampau maupun pengalaman orang lain. Dari inspirasi- inspirasi yang sudah muncul, maka terciptalah sebuah teks lagu yang berisikan ungkapan perasaan, seperti marah, benci, cinta, sedih, dendam, dan sebagainya.

Penelitian dengan metode semiotika merupakan salah satu cara untuk menemukan makna-makna yang terselubung di dalam lirik lagu yang mengandung bahasa sastra. Banyak penelitian terdahulu yang berhasil mengungkap makna sebenarnya pada sebuah lagu ataupun puisi dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, seperti penelitian berjudul

“Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara” oleh Asnat Riwu dan Tri Pujiati (2018), penelitian yang berjudul “Analisis Semiotika Film Alangkah Lucunya Negeri Ini” oleh Anderson Daniel Sudarto, kemudian penelitian yang berjudul “Representasi Makna Denotasi, Konotasi, Dan Mitos Dalam Film The Passion Of The Christ (Analisis Semiotika Roland Barthes)” oleh De Rozari, Alosius M.T (2021).

Penelitian berjudul “Analisis Semiotika Model Roland Barthes pada Makna Lagu Rembulan Karya Ipha Hadi Sasono” oleh Henny Sri Kusumawati, Nuryani Tri Rahayu, Dwi Fitriana (2019), kemudian penelitian berjudul “Pesan Moral Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Lirik Lagu RAN Featuring Hindia dan Endah N Rhesa)” oleh Edina Ismi Aulia (2022), dan yang terakhir adalah penelitian yang berjudul “Analisis Pesan Moral Dalam Film Jangan Baca Pancasila Kara Rafdi Akbar” oleh Dani Manesah, Rosta Minawati, Nursyirwan (2018). Pada penelitian terdahulu ini membahas makna lagu dan juga pesan moral dengan kajian semiotika Roland Barthes yang kajiannya masih terlalu luas sehingga menunjukkan hasil yang masih umum. Sementara pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada dua poin yaitu Makna yang terkandung dalam lagu dan pesan moral.

Saat ini telah banyak pencipta lagu yang hebat sehingga dapat membuat para pendengar merasakan emosi yang pencipta lagu ingin sampaikan pada lagunya. Sesosok pencipta lagu yang dapat menciptakan kondisi tersebut yaitu salah satunya pencipta lagu berasal dari negara Jepang dengan nama *band* Sekai No Owari.

Pada Album *Lip* karya Sekai No Owari terdapat lirik lagu yang populer salah satunya yaitu dengan judul *Rain*. Lagu tersebut menjadi populer dikarenakan pada lirik lagu *Rain* memiliki makna-makna yang tersirat sehingga tak heran lagu tersebut dapat membuat banyak orang tertarik untuk mendengarkannya. Sebagai contohnya terdapat pada lirik lagu *Rain* sebagai berikut:

Data (1)

雨が止んだ庭に 花が咲いてたんだ
きっともう大丈夫

Ame ga yanda niwa ni hana ga saitetan da
Kitto mou daijoubu

Hujan telah reda di halaman lihatlah **bunga bermekaran**
Yakinlah akan baik-baik saja

(*Rain*, bait ke-8)

Dari sepenggal lirik dari salah satu lagu dengan judul *Rain* pada album *Lip* karya Sekai No Owari tersebut terlihat adanya makna tersirat yang ingin disampaikan pada lirik lagu tersebut berupa makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi yang terkandung dalam lirik "Ame ga yanda" yang berarti hujan telah berhenti merujuk pada kondisi cuaca dimana hujan telah berhenti, mengindikasikan bahwa hujan telah berhenti di halaman. "lihatlah bunga bermekaran" menggambarkan bahwa subjek yang berbicara disarankan untuk melihat bunga yang sedang mekar. "Yakinlah akan baik baik saja" mengisyaratkan agar subjek yang berbicara memiliki keyakinan bahwa segalanya akan berjalan dengan baik.

Makna konotasi yang terkandung dalam lirik "*Ame ga yanda niwa ni hana ga saitetan da kitto mou daijoubu*" mengekspresikan pesan optimisme dan harapan dalam menghadapi masa-masa sulit. "*Ame ga*

yanda” diartikan sebagai symbol melewati masa-masa sulit atau tantangan dalam kehidupan, “*niwa ni hana ga saitetan da*” menggambarkan keindahan dan harapan akan masa depan karena telah berhasil melewati masa-masa sulit lalu “*kitto mou daijoubu*” Meskipun menghadapi kesulitan kita harus tetap yakin bahwa segalanya akan baik-baik saja.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti lebih mengenai makna lagu pada album *Lip* karya Sekai No Owari dengan menggunakan Kajian Semiotika yang berasal dari teori Roland Barthes dengan harapan tinggi agar kedepannya para pembaca dapat mengerti dan lebih memahami makna-makna tersirat yang ingin disampaikan oleh penulis lagu pada album *Lip* karya Sekai No Owari.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah makna yang terkandung dalam lagu *Sazanka, Rain, Hey Ho!!* dari album *Lip* karya Sekai No Owari ?
2. Apa sajakah pesan moral yang terkandung dalam lagu *Sazanka, Rain, Hey Ho!!* dari album *Lip* karya Sekai No Owari?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan makna yang terkandung dalam lagu *Sazanka, Rain, , Hey Ho!!* dari album *Lip* karya Sekai No Owari.
2. Mendeskripsikan jenis-jenis pesan moral yang terkandung dalam lagu *Sazanka, Rain, Hey Ho!!* dari album *Lip* karya Sekai No Owari.

1.4 Batasan Penelitian

Sesuai dengan uraian pada bagian latar belakang, dan juga untuk mempersempit tema dan juga membatasi ruang lingkup permasalahan, Pada penelitian ini peneliti membatasi penelitian dengan memilih tiga lagu dari total tiga belas lagu yang terdapat pada album *Lip Karya Sekai No Owari* yaitu antara lain adalah (1) *Sazanka*, (2) *Rain*, dan (3) *Hey Ho!!*. Penulis memilih tiga lagu dari album tersebut dikarenakan ketiga lagu tersebut lebih memiliki banyak makna kiasan yang lebih menonjol dibandingkan dengan lagu lainnya yang terdapat pada album *Lip Karya Sekai No Owari*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini, terbagi atas dua manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Manfaat yang bersifat teoretis pada skripsi ini yaitu, diharapkan untuk dapat mampu memberikan sumbangan pengetahuan pada dunia sastra bahasa Jepang, khususnya dalam kajian Semiotika yakni pemahaman mengenai makna konotasi, makna denotasi serta Mitos yang terkandung pada kata-kata dari suatu lagu pada album *Lip karya Sekai No Owari*. Penulis berharap agar penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti khususnya peneliti bahasa Jepang yang tertarik untuk mengangkat topik yang serupa seperti penelitian ini.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat yang bersifat praktis pada skripsi ini yaitu, diharapkan dapat bermanfaat dan berguna bagi para pembaca untuk memahami tentang “bagaimana” makna-makna sebenarnya dan pesan moral yang terkandung pada lagu dari album *Lip* karya Sekai No Owari.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Fungsi dari kajian pustaka adalah agar pembaca dapat mendapatkan gambaran penelitian yang serupa dari segi metode. Metode semiotika merupakan ilmu ataupun metode analisis yang digunakan untuk menelaah suatu tanda dan juga penandaan. Tanda penandaan yang dimaksud merupakan komponen yang kita gunakan dalam upaya untuk mencari jalan di dunia ini, di antara manusia.

Penelitian yang berhubungan dengan teori denotasi, konotasi, dan mitos juga tentunya pernah juga dilakukan oleh beberapa mahasiswa, di antaranya seperti: Penelitian berjudul “Analisis Semiotika Film Alangkah Lucunya Negeri Ini” oleh Anderson Daniel Sudarto, Jhony Senduk, dan Max Rembang (2015). Penelitian ini memiliki kesamaan teori yang digunakan oleh penulis yaitu teori semiotika Roland Barthes. Penelitian Saudara Anderson juga memiliki perbedaan subyek yang diteliti dari yang penulis teliti. Penelitian ini meneliti tentang Film sedangkan penulis meneliti mengenai lirik lagu. Adapun kesimpulan-kesimpulan yang didapatkan dari penelitian saudara Anderson Daniel Sudarto, Jhonny Senduk serta Max Rembang yaitu mengenai Film Alangkah Lucunya Negeri Ini mengangkat potret nyata yang ada dalam kehidupan bangsa Indonesia serta diharapkan Masyarakat maupun penonton bisa tahu mana film yang komedi biasa atau komedi tak berisi (absurb) dengan film komedi satir (sindiran) yang sarat akan pesan positif bagi pemerintah, para pembuat film dapat

belajar dari Film Alangkah Lucunya Negeri Ini dengan memberikan pada masyarakat film yang berisi harapan dan cita-cita kedepan untuk pendidikan dan karakter bangsa dan negara kita Indonesia

Penelitian berjudul "Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara" oleh Asnat Riwu dan Tri Pujiati (2018). Penelitian milik Anat Riwu dan Tri Pujiati memiliki kesamaan teori dengan penulis yaitu sama-sama berlandaskan teori milik Roland Barthes, namun memiliki perbedaan subyek yang diteliti. Saudara Asnat Riwu serta Tri Pujiati meneliti mengenai Film sementara penulis meneliti mengenai Makna pada lirik lagu. Adapun beberapa kesimpulan yang didapatkan dari penelitian yang telah di buat dari saudara Asnat Riwu dan Tri Pujiati yaitu Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan wujud makna denotasi, makna konotasi, dan mitos yang terdapat film 3 Dara. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika dari Roland Barthes.

Penelitian berjudul “Representasi Makna Denotasi, Konotasi, Dan Mitos Dalam Film The Passion Of The Christ (Analisis Semiotika Roland Barthes)” oleh De Rozari, Alosius MT (2021). Penelitian Saudara De Rozari dan Alosius MT memiliki kesamaan teori dengan penulis yaitu sama-sama menggunakan teori dari Semiotika Roland Barthes dan perbedaan pada nelitian ini hanya terdapat subyek yang di teliti. Penelitian ini meneliti mengenai makna pada Film “*The Passion Of The Christ*” sementara penulis meneliti makna lagu dari album *Lip* karya Sekai No Owari. Adapun terdapat kesimpulan yang didpatkan pada penelitian Saudara De Rozari dan Alosius MT yaitu terdapat empat poin utama yang dibahas antara lain: Kisah

Penderitaan, Kematian, dan Kebangkitan Kristus, Otoritas dan Kekuasaan Para Pemimpin Agama Yahudi, Pengadilan Romawi, Hukuman Cambuk, dan Crucifixion (Hukuman Salib), dan Iblis. penderitaan dan kematian Kristus dalam misi penebusan dosa umat manusia. Kolaborasi antara unsur denotasi, konotasi, dan mitologi dalam setiap adegan (dalam sekuen) film ini melahirkan alur mata rantai yang saling berkaitan satu dengan yang lain sehingga membentuk sebuah alur kisah yang runtut dan tidak terlepas dari konteks iman Kristiani, yakni mengenai kisah

Penelitian berjudul "Analisis Semiotika Model Roland Barthes pada Makna Lagu Rembulan Karya Ipha Hadi Sasono" oleh Henny Sri Kusumawati, Nuryani Tri Rahayu, Dwi Fitriana (2019). Penelitian milik saudara Henny Sri Kusumawati, Nuryani Tri Rahayu, Dwi Fitriana memiliki kesamaan teori dengan penulis yaitu sama-sama menggunakan teori milik Roland Barthes dan juga memiliki kesamaan subyek yang diteliti yaitu berupa lagu. Perbedaannya hanya terletak subjek lagu yang dipilih untuk diteliti. Adapun kesimpulan yang dapat didapatkan dari penelitian ini yaitu lagu "Rembulan" adalah persepsi positif karena bisa mendorong anak muda untuk membuat karya dan menjadi anak muda yang kreatif.

Penelitian berjudul "Pesan Moral Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Lirik Lagu RAN *Featuring* Hindia dan Endah N Rhesa)" oleh Edina Ismi Aulia (2022). Penelitian milik saudara Edina memiliki kesamaan teori dengan penulis yaitu sama-sama menggunakan Teori milik Semiotika milik Roland Barthes dan teori pesan moral dari Magnis Suseno, penelitian ini juga memiliki kesamaan subjek yang diteliti yaitu berupa

lagu. Perbedaanya hanya diletak subjek lagu yang dipilih untuk diteliti. Adapun kesimpulan yang dapat didapatkan dari penelitian ini yaitu lagu yang telah dipilih tersebut diharapkan dapat menjadi media evaluasi diri dan meningkatkan kepercayaan diri dan adapun hasil dari penelitian ini menemukan bahwa terdapat pesan moral yang berkaitan dengan sikap Kejujuran, Nilai Otentik, Kerendahan Hati, dan Keberanian Moral pada lagu berjudul Si Lemah. Kemudian pada lagu dengan judul For A Minute terdapat pesan moral yang berkaitan dengan sikap Nilai Otentik, Keberanian Moral, Tanggung Jawab, serta Kemandirian Moral.

Penelitian berjudul “Analisis Pesan Moral Dalam Film Jangan Baca Pancasila Kara Rafdi Akbar” oleh Dani Manesah, Rosta Minawati, Nursyirwan (2018). Penelitian milik saudara Dani Manesah, Rosta Minawati, Nursyirwan memiliki kesamaan teori dengan penulis yaitu sama-sama menggunakan Teori milik Semiotika milik Roland Barthes dan teori pesan moral dari Magnis Suseno. penelitian ini memiliki perbedaan pada subjek yang diteliti yaitu meneliti *Film* sementara penulis meneliti lirik lagu. Adapun hasil analisis yang ingin disampaikan pada penelitian ini yaitu Adapun hasil analisis pesan moral yang terdapat dalam film Jangan baca pancasila karya Rafdi Akbar dalam penelitian ini ditampilkan ke dalam realita yang sesungguhnya yaitu dengan adanya hubungan manusia dengan manusia, adanya hubungan manusia dengan sang pencipta dan adanya hubungan manusia dengan lingkungan.

2.2 Konsep

2.2.1 Makna

Terdapat pada Kamus The Great Japanese Dictionary Nihongo Daijiten 日本語大辞典(1995:151) arti kata makna dalam bahasa Jepang adalah 意味”imi” yang merupakan 表現・行為がある意図・目的を表すこと。またその背後にある事情や動機としての理由・原因, *Hyōgen・kōi ga aru ito・mokuteki o arawasu koto. Mata sono haigo ni aru jijō ya dōki to shite no riyū・gen'in*, yang memiliki arti ungkapan, aksi yang memiliki simbol yang mengungkapkan tujuan. Selain itu, alasan atau penyebab yang melatar belakangi suatu tindakan dan perasaan.

Makna yaitu merupakan (1) arti, (2) maksud dari pembicara atau penulis ataupun pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Makna adalah hubungan antara lambang dan sebuah tumpuan (KBBI, 1999:619). Makna yaitu merupakan sebuah arti yang tersirat dari suatu kata, maka dari itu makna dengan bendanya sangat berhubungan satu sama lainnya dan juga saling berhimpun. Menurut Tjipadi, (1984:19) seseorang tidak akan dapat memperoleh ataupun mendapatkan makna dari sebuah kata jika suatu 'kata' tersebut tidak dapat dihubungkan dengan bendanya. Makna juga merupakan hubungan antara kata yang berkonsep, serta benda atau hal yang telah dirujuk.

2.2.2 Lirik Lagu

Arti kata lirik lagu dalam bahasa Jepang menurut kamus The Great Japanese Dictionary Nihongo Daijiten 日本語大辞典 (1995:381) ialah 歌

詞 “*kashi*” merupakan 歌曲・歌劇・歌謡曲などの文句 *Kakyoku・Kageki・Kayōkyoku nado no monku* yang berarti Kata-kata dari melodi atau suara, opera, dan musik pop.

Sehingga Lirik lagu merupakan rangkaian kata maupun susunan kata yang bernada, untuk membuat sebuah lirik lagu tidaklah semudah seperti menyusun sebuah karangan, lirik lagu diperoleh dari berbagai inspirasi yang diperoleh dari pengalaman pribadi, entah itu saat merasakan jatuh cinta, merasa sedih, marah, kecewa dan lain-lain. Untuk dapat bisa mengekspresikan pengalamannya, para penyair tentunya harus pintar-pintar dalam memilah permainan kata dan juga bahasa yang menarik agar dapat menghasilkan daya tarik dan mendapatkan kekhasan dari setiap liriknya.

Tidak hanya permainan kata-kata saja melainkan permainan vocal, gaya bahasa, makna-makna dari sebuah kata, juga penggunaan melodi yang disesuaikan dengan lirik lagu juga sangat penting agar para pendengar dapat menikmati lagu tersebut dengan maksimal.

2.2.3 Pesan Moral

Pesan merupakan perintah, nasihat, dan juga amanat yang disampaikan untuk orang lain, (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Sedangkan moral merupakan sebuah istilah yang diciptakan oleh manusia untuk mendeskripsikan mengenai langkah ataupun tindakan yang memiliki nilai positif. Menurut Wikipedia, moral ialah pesan positif yang dapat di petik dari cerita maupun peristiwa.

2.2.4 Album

Arti kata album dalam bahasa Jepang menurut Kamus *The Great Japanese Dictionary Nihongo Daijiten* 日本語大辞典 (1995:81) adalah アルバム dituliskan bahwa album merupakan: いくつかの曲をまとめて入れたレコードなど *Ikutsu ka no kyoku o matomete ireta rekōdo nado* Rekaman yang berisi beberapa lagu.

Sementara menurut KBBI pada tahun 2008, album merupakan buku namun didalamnya memuat himpunan potret foto, perangko dan lain-lainnya. atau juga bisa dalam artian himpunan lagu berbentuk rekaman dari kaset atau dengan bentuk piringan hitam. seiring semakin majunya zaman, bentuk atau format sebuah rekaman tidak lagi hanya berupa kaset atau piringan hitam saja, sekarang sudah berkembang lebih lengkap lagi variannya seperti adanya sebuah rekaman ada juga yang berupa data digital dalam bentuk cakram optik dengan format *CD (Compact Disc)* dan *DVD (Digital Versatile Disc)* yang dapat memuat lagu dalam jumlah yang banyak. Lagu pada suatu album dapat juga mempunyai kondisi, subjek, maupun suara yang senada, atau bahkan dirancang untuk mengekspresikan atau menyampaikan suatu pesan atau menuturkan suatu konsep pada lagu.

2.2.5 Sekai No Owari

Sekai No Owari dibentuk di Tokyo pada tahun 2005, yang beranggotakan empat orang yang sampai saat ini masih tetap kompak, seperti: Fukase Kei sebagai vokalis dan gitaris, lalu ada Nakajima Shinichi yang merupakan seorang gitaris, dan selanjutnya adalah Fujisaki Saori yang

merupakan pemain keyboard, yang terakhir adalah Love sebagai DJ pada band Sekai No Owari.

Pada awal karir, band ini sudah dapat menciptakan demo mereka sendiri dengan nama "Sekai No Owari" yang merupakan sebuah edisi terbatas sebanyak 1.000 copy, lalu pada tahun 2010, mereka merilis sebuah album dengan genre indie untuk pertama kalinya. Lalu dilanjutkan setahun kemudian mereka menandatangani kontrak dengan label "*Toy's Factory*" dan juga merilis *single* major pertama.

Pada tahun 2016 band ini resmi tampil secara internasional dengan nama panggung yang berbahasa Inggris yaitu '*End of the World*'. Hingga saat ini grup musik dari Sekai no Owari sudah memproduksi tujuh buah album serta sudah memenangkan banyak penghargaan. Berikut adalah album yang telah dirilis : "*Earth* (2010), *Entertainment* (2012), *Tree* (2015), *Lip* (2019), *Eye* (2019), *Chameleon* (2020), *Scent of Memory* (2021). Berikut adalah Beberapa penghargaan yang berhasil diraih grup musik Sekai No Owari seperti, *Excellent Album Award (entertainment)* pada tahun 2012, *Best Artist of the Year* (2015) dalam ajang penghargaan *Space Shower Music Video Awards*, *Best Asian Artist Japan* pada tahun 2016, *Best Live Production* pada tahun 2019."

2.2.6 *Lip*

Album dari *Lip* merupakan sebuah album keempat dari grup musik Sekai No Owari yang didalamnya terdapat 13 buah lagu, antara lain: (1) *Yokohama Blues*, (2) *Rain*, (3) *Mr. Heartache*, (4) 向日葵 '*Himawari*', (5) サザンカ '*Sazanka*', (6) 千夜一夜物語 '*Senya Ichiya Monogatari*', (7) *Error*,

(8) *Hey Ho*, (9) ラフレシア '*Rafflesia*', (10) *Goodbye*, (11) *Missing*, (12) 蜜の月 '*Mitsu No Tsuki*', (13) イルミネーション '*Illumination*'. Yang dirilis pada tanggal 27 Februari 2019.

2.3 Teori

Dalam skripsi ini penulis menggunakan teori Semiotika Roland Barthes. Semiotika ataupun dalam istilah dari Roland Barthes disebut dengan “semiologi” ini mengajarkan dasar tentang bagaimana kemanusiaan dalam memaknai sesuatu hal-hal. Untuk dapat memaknai, tidaklah sama seperti mekomunikasikan jadi hal ini tidak bisa di campur adukkan. Memaknai yang artinya tidak hanya sekedar informasi saja. Objek-objek tersebut harus berhubungan namun tetap berpegang teguh pada sistem yang terstruktur pada tanda (Barthes, 1988:179 dalam Kurniawan, 2001:53).

Roland Barthes melontarkan bahwa teori semiotikanya bertolak belakang dengan teori Semiotika dikotomis Saussure. Pada teori Roland Barthes, ia menguraikan bahwa semiotika memiliki dua tingkatan tanda, seperti tanda denotasi dan juga konotasi (Rusmana, 2014:200). Namun tidak hanya itu saja Roland Barthes juga melihat mitos sebagai aspek lain yang menandai suatu masyarakat.

Roland Barthes mengemukakan teori semiotika yang bertumpu pada teori dikotomis Saussure. Dalam teori Barthes, ia mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan tanda, yaitu tingkat denotasi dan konotasi (Rusmana, 2014:200). Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu mitos yang menandai suatu masyarakat.

2.3.1 Denotasi

Denotasi merupakan tingkat pertama dari makna dalam sebuah tanda dan merupakan makna dasar atau literal dari sebuah tanda yang diterima secara umum dan tidak dipengaruhi oleh konteks atau perasaan pribadi, Barthes (1968:89).

Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas.

2.3.1.1 Konotasi

Konotasi merupakan tingkat pertama dari makna dalam sebuah tanda, Roland Barthes (1968:89). Jika denotasi adalah makna dasar atau literal, maka konotasi adalah makna yang lebih dalam, yang seringkali dipengaruhi oleh konteks budaya, emosi, dan pengalaman pribadi.

Konotasi bisa berbeda-beda tergantung pada individu atau kelompok budaya. Misalnya, kata "kucing" secara denotasi berarti hewan peliharaan berbulu dengan empat kaki dan ekor. Namun, secara konotasi, "kucing" bisa berarti hal yang berbeda bagi orang yang berbeda. Bagi sebagian orang, "kucing" bisa mengkonotasikan kelembutan, kemandirian, atau misteri, tergantung pada pengalaman dan persepsi mereka.. Denotasi dapat dikatakan merupakan makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna yang bersifat subjektif dan lebih bervariasi (Nawiroh Vera, 2014 : 26).

2.3.1.2 Mitos

Teori semiotika Roland Barthes, "mitos" merujuk pada cara kita memahami dan memberi makna pada dunia melalui tanda-tanda dan simbol. Mitos bukanlah cerita rakyat atau legenda, tetapi lebih pada bagaimana kita memahami dan menerima makna tertentu sebagai 'alamiah' atau 'wajar', padahal sebenarnya makna tersebut dibentuk oleh budaya dan ideologi kita. Sebagai contoh, Barthes menganalisis gambar sampul majalah Paris Match yang menampilkan seorang prajurit Prancis Afrika yang memberi hormat. Secara denotatif, gambar tersebut hanya menunjukkan seorang prajurit yang memberi hormat. Namun, secara konotatif, gambar tersebut bisa diartikan sebagai simbol kebesaran dan patriotisme Prancis. Inilah yang disebut Barthes sebagai "mitos". Mitos yang dimaksud disini adalah ide atau konsep bahwa prajurit tersebut mewakili kebesaran dan patriotisme Prancis. Ide ini diterima sebagai 'alamiah' oleh pembaca, padahal sebenarnya ide tersebut adalah hasil konstruksi sosial dan budaya.

Dengan demikian, Barthes menyatakan definisi mitos secara khusus tersebut ialah hasil perkembangan dari sebuah konotasi, dan konotasi yang telah mandarah daging di lingkungan masyarakat tersebut yang kemudian disebut mitos. Kemudian, Barthes juga menuturkan, mitos yakni sistem semiologis ataupun sistem dengan seluruh tanda yang diartikan manusia (Hoed, 2008: 59).

2.3.2 Teori Pesan Moral

Untuk mendapatkan pesan moral yang terkandung dalam lagu, peneliti juga menggunakan teori pesan moral dari Magnis Suseno. Terdapat pada (Magnis-Suseno, 1987:141) mengungkapkan bahwa Pesan moral memiliki beberapa jenis bentuk sebagai berikut:

1. Jujur

Jujur adalah ketika seseorang dapat mengungkapkan sesuatu sesuai dengan fakta atau kenyataan yang ada. Orang yang memiliki sifat jujur, artinya ia tidak memandang adanya perasaan minder untuk berlaku jujur. Ketulusan hati seseorang berhubungan erat dengan kejujuran. Mengambil sebuah sikap kepada orang lain tanpa disertai kejujuran dalam melakukannya adalah sebuah kemunafikan. Suseno juga menyatakan bahwa jujur kepada orang lain adalah ketika kita dapat terbuka dan bersikap wajar dengan seseorang. Kejujuran sendiri merupakan sebuah pondasi dari tiap upaya seseorang agar dapat menjadi pribadi yang tangguh secara moral. Orang yang tidak jujur selalu melarikan diri: dia melarikan diri dari orang lain yang dipandang akan menimbulkan sesuatu yang berbahaya kepada dirinya, dan dia juga melarikan diri dari dirinya sendiri karena dia tak memiliki keberanian untuk menghadapi kebenaran yang ada.

2. Menjadi Diri Sendiri atau Otentik

Menjadi diri sendiri atau otentik adalah ketika seseorang tidak mudah terpengaruh dengan orang lain, berperilaku apa adanya sesuai dengan diri sendiri. Mempunyai pendirian yang kuat terhadap suatu

kebenaran yang merupakan keyakinan kuat tanpa terpengaruh oleh lingkungan sekitar maupun perkembangan zaman. Menjadi diri sendiri adalah juga kunci dari datangnya sebuah keberhasilan karena akan ciri khas yang ada ketika kita dapat menjadi diri kita sendiri tentunya akan menjadi inspirasi orang banyak.

3. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab adalah sifat ketika seseorang dapat melaksanakan kewajiban maupun tugasnya dengan sebaik mungkin. Perilaku tanggung jawab ini hendaklah dikerjakan tanpa merasa terbebani, malas, takut ataupun rasa malu. Sifat bertanggung jawab adalah satu hal penting yang harus dimiliki seseorang karena dampak yang ditimbulkan tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga berkaitan dengan orang banyak.

4. Kemandirian

Kemandirian merupakan sifat dimana seseorang dapat memiliki keyakinan atau anggapan dalam melakukan sesuatu tanpa harus mengikuti aliran air yang dirasa kurang bermanfaat. Kemandirian juga merupakan bentuk dari keteguhan diri untuk menentukan sikap moral bagi diri sendiri serta berbuat sesuatu sepantasnya dengan norma yang ada. Sikap mandiri secara moral adalah saat seseorang dapat menolak hal-hal yang salah walaupun mengatasnamakan kebersamaan atau mayoritas.

5. Keberanian Moral

Keberanian moral atau sifat berani secara moral adalah ketika seseorang memiliki keberanian untuk tetap setia dengan suara hatinya dan juga menjaga sikap terhadap kewajiban tanpa harus melanggar nilai moral yang ada walaupun harus mengambil resiko bila akan terjadi konflik. Keutamaan dalam sifat keberanian moral ini adalah seseorang yang memiliki sifat ini cenderung tidak mudah mundur dalam segala tanggung jawab yang dibebankan kepada dirinya dan mengerjakannya tanpa melanggar norma-norma yang berlaku.

6. Kerendahan Hati

Kerendahan hati adalah sifat ketika seseorang tidak menyombongkan segala sesuatu yang ia miliki, tidak berlebihan, dan berperilaku sesuai dengan kemampuan diri sendiri. Meskipun demikian, sifat rendah hati bukan berarti kita harus merendahkan diri kita sendiri, mengalah, tidak berani membela pendirian yang kita yakini, akan tetapi rendah hati adalah sebuah sifat yang senantiasa memberi pemahaman kepada orang banyak bahwa seorang manusia juga memiliki keterbatasan tertentu. Suseno menjelaskan seseorang yang rendah hati berarti ia tidak hanya melihat kelemahan yang ada pada dirinya, tetapi juga melihat kekuatan atau kelebihan yang ia miliki.

7. Realistik dan Kritis

Kritis adalah sebuah sifat yang mengoreksi, memberi saran yang baik terhadap kekuatan, kekuasaan dan wewenang yang dirasa dapat merugikan diri sendiri maupun orang banyak. Seringkali seseorang

dituntut untuk bisa berpikir secara kritis. Berpikir secara kritis adalah ketika seseorang dapat berpikir dan memberikan sebuah kritik yang membangun guna memperbaiki hal yang tidak sesuai dengan norma yang ada dalam kehidupan manusia. Sifat kritis harus dilakukan bersamaan dengan realistik. Realistik bukanlah berarti bahwa kita sebagai manusia mau menerima realitas dengan begitu saja. Maksud dari realistik sebenarnya adalah kita sebagai manusia diharapkan mempelajari keadaan yang ada saat ini dengan realistik.

